

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok Kopi Cangkruck, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan cangkrukan dan ruang publik pada anggota kelompok Kopi Cangkruck. Mulai dari pesan, motivasi, dampak serta hal-hal yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi aktifitas cangkrukan mereka. Berikut temuan peneliti:

##### **1. Motivasi Kelompok Kopi Cangkruck Dalam Cangkrukan**

Cangkrukan ternyata tidak hanya sekedar duduk-duduk santai dan menikmati kopi, para penggemar cangkrukan khususnya para anggota Kopi Cangkruck menyadari bahwa ada banyak motivasi yang mendasari mereka untuk melakukan kegiatan ini. Motivasi-motivasi tersebutlah yang bisa membuat mereka begitu menikmati cangkrukan.

Salah satu motivasi yang mendasari mereka ialah untuk mengisi waktu senggang. Banyaknya waktu senggang yang sering dialami para mahasiswa ini membuat mereka mencari pelarian yaitu dengan cangkrukan. Kegiatan perkuliahan yang tidak padat membuat mereka bingung untuk menghabiskan waktu, sehingga mereka lebih memilih cangkrukan daripada kegiatan lain.

Dengan cangkrukan mereka bisa menuangkan isi pikiran sesuka mereka tanpa ada aturan yang mengikat.

Waktu senggang bagi mereka adalah waktu kosong di sela-sela perkuliahan atau waktu ketika kegiatan rutin sehari-hari telah dikerjakan. Dengan adanya waktu senggang membuat mereka bisa berkumpul dan bertukar informasi satu sama lain. Kegiatan sehari-hari yang padat akan terasa lebih santai dan meredakan kelelahan apabila diakhiri dengan cangkrukan dan bertemu anggota Kopi Cangkrouk yang lain.

Selain untuk mengisi waktu senggang, para anggota kelompok Kopi Cangkrouk juga memiliki motivasi lain yaitu untuk menjalin kedekatan secara emosional dengan anggota yang lain. Bagi banyak orang meskipun kegiatan cangkrukan dianggap tidak penting karena hanya diisi dengan candaan-candaan yang tidak jelas, tapi menurut mereka dengan cangkrukan mampu lebih mempererat rasa persaudaraan. Terlebih apabila dalam cangkrukan tersebut diselingi dengan *sharing-sharing* pengalaman, maka kedekatan secara emosional tersebut akan semakin nampak karena bisa lebih mengerti sifat masing-masing individu.

Dalam setiap cangkrukan, selalu ada candaan-candaan yang seperti mencela anggotanya yang lain. Meskipun candaan tersebut terkesan kasar dan tidak sopan, tapi mereka memaknainya sebagai hal yang positif. Karena bisa saling mendekatkan satu sama lain. Bagi mereka semakin anda menjaga

*image* dan terlihat sopan, maka sisi asli anda tidak akan nampak, maka orang yang berada di dekat anda tidak akan bisa menyatu dengan anda.

Cangkruk seakan menjadi ruang berekspresi yang bebas bagi para anggota Kopi Cangkrouk. Mereka menemukan kenyamanan dalam mengungkapkan isi pikirannya dan bisa mendapatkan *feed back* yang tidak di sangka-sangka. Apapun yang ingin mereka utarakan tidak akan menjadikan perselisihan di antara mereka, karena mereka telah memiliki kedekatan emosional yang sangat kuat, sehingga apapun yang menjadi topik pembicaraan, mereka akan menanggapi dengan kepala dingin.

Motivasi lain yang membuat mereka begitu menyukai cangkrukan ialah karena untuk mencari hiburan dan menambah wawasan. Hiburan mereka peroleh dari tempat nyangkruk dan teman nyangkruk. Tempat nyangkruk tidak dilihat dari besar dan mewahnya, tapi mereka lebih menyukai tempat nyangkruk yang lesehan dan terbuka atau dipinggir jalan. Dengan begitu mereka lebih bisa menjadi diri sendiri karena tidak ada aturan yang mengikat mereka untuk menjaga cara duduk, dan cara berbicara. Meskipun merasa bebas, tapi mereka tetap mengerti dan membatasi diri dari hal-hal yang negatif, seperti minum-minuman keras, berkata kotor terlalu keras, atau memakai obat-obatan terlarang. Cangkrukan mereka hanya sekedar duduk-duduk santai menikmati kopi dan mengobrol santai.

Hiburan banyak mereka dapatkan ketika ada topik terkini yang mereka bahas, biasanya mereka membahas suatu topik tidak untuk mencari solusinya, tapi hanya untuk dibuat bahan candaan. Hal itulah yang membuat acara cangkrukan mereka menjadi seru dan tidak membosankan. Kecuali bila ada salah satu teman yang meminta saran atas masalah yang sedang dihadapi, baru mereka akan berdiskusi untuk menemukan solusi atas masalah tersebut.

Selain sebagai hiburan, cangkrukan juga bisa menambah wawasan, menurut salah satu anggota kelompok Kopi Cangkrouk, pada zaman dahulu para ilmuwan mendapatkan banyak pemikiran dan inspirasi dari acara diskusi bersama di warung kopi. Hal inilah yang mendasari pemikiran mereka bahwa cangkrukan bisa menambah pengetahuan dan wawasan, karena setiap orang pastinya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Dan apa jadinya bila pengalaman tersebut dibagikan dan disatukan, maka dari itu tidak heran kalau mereka sangat menikmati acara cangkrukan.

## 2. Sifat cangkrukan sebagai ruang publik komunikasi pada kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya

Kelompok Kopi Cangkrouk memaknai ruang publik sebagai ruang berkespresi yang bebas, terbuka, dan tidak ada aturan yang mengikat. Dalam cangkrukan tersebut mereka bisa membicarakan apa saja, dan bisa saling terbuka satu sama lain. Sudah tidak ada lagi rasa malu untuk saling mengungkapkan isi hati, karena persahabatan mereka sudah berjalan hampir empat tahun. Bersifat terbuka disini maksudnya ialah terbuka dalam hal

apapun, mulai dari bebas mengeluarkan pendapat, bebas mencurahkan isi hati, hingga bebas membicarakan orang lain. Semua ditampung secara terbuka tanpa ada batasan dan peraturan.

Meskipun sangat terbuka dan tidak ada aturan, tapi mereka tetap mengerti batas-batasannya seperti tidak berteriak-teriak, tidak mengucapkan kata-kata kotor terlalu keras. Meskipun kata-kata kotor juga kerap menghiasi obrolan mereka.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Demi menghasilkan suatu teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah lanjutan penulis akan mengkonfirmasi atau membandingkan temuan penelitian dengan kesesuaian teori tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian cangkrukan dan ruang publik pada kelompok kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya, ketika dikonfirmasi antara temuan peneliti selama berada di lapangan dengan teori ternyata memiliki kesesuaian, berikut penjelasannya :

### **1. Motivasi kelompok Kopi Cangkrouk dalam Cangkrukan**

Ada berbagai motivasi yang mendasari anggota kelompok Kopi Cangkrouk untuk selalu setia dengan hobi cangkrukannya. Salah satu motivasinya ialah sama dengan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung,

verbal maupun nonverbal. Hal ini secara alami tertanam dalam diri setiap manusia, dan secara alami pula dilakukan sejak lahir. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Begitupun dengan para anggota kelompok kopi cangkrouk yang seakan tidak bisa lepas untuk berkomunikasi dengan anggota kelompoknya ketika cangkrukan.

Secara tidak disengaja, interaksi antara anggota kelompok Kopi Cangkrouk juga dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Sama halnya dengan proses komunikasi menurut paradigma Harold Lasswell, komunikasi kelompok Kopi Cangkrouk ketika cangkrukan juga mencakup unsur *sender, encoding, message, media, decoding, receiver, respons, feedback, noise*.

*Sender* berfungsi ketika ada salah satu anggota Kopi Cangkrouk yang membuka pembicaraan dengan topik yang sedang *booming* di Televisi atau *Social Media*. Selanjutnya ia akan mengkode simbol-simbol pesan tersebut dalam bentuk lambang hingga dapat diproses menjadi pesan yang bermakna. Media komunikasi yang paling sering digunakan ialah secara langsung atau tatap muka dan terkadang menggunakan media sosial seperti *facebook*, dan *WhatsApp*. Selanjutnya *receiver* yaitu anggota kelompok lainnya mulai menangkap maksud pesan dan memberikan respon serta *feedback* terhadap topik yang dibicarakan komunikator.

---

<sup>1</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

Motivasi lain dari kelompok Kopi cangkrouk ini dalam menggemari cangkrouk ialah karena kebutuhan hidup berkelompok. Kehidupan berkelompok adalah sebuah naluri manusia sejak dilahirkan. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Untuk memenuhi naluri manusia ini, maka setiap manusia saat melakukan proses keterlibatannya dengan orang dan lingkungannya, proses ini dinamakan adaptasi. Adaptasi dengan kedua lingkungan tadi; manusia lain dan alam sekitarnya itu, melahirkan struktur sosial baru yang disebut kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub.

Begitupun dengan kelompok Kopi Cangkrouk yang memiliki kebutuhan untuk hidup bersama kelompoknya. Saat mereka sedang bersama, segala isi pikiran dapat dituangkan tanpa perlu merasa malu dan tidak enak. Kelompok ini bermula ketika mereka berada di lingkungan yang sama yaitu kampus mereka UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain kampus yang sama, mereka juga berada dalam jurusan yang sama. Jadwal perkuliahan dan waktu kosong yang sama adalah yang mendorong naluri mereka untuk hidup berkelompok, selain itu hobi yang sama seperti ngopi juga mampu menjadi pelengkap yang pas untuk menyatukan mereka.

Kelompok Kopi Cangkrouk ini tergolong kelompok yang muncul dengan sendirinya (*emergent*). Kelompok ini terbentuk secara alami dari kegiatan spontan individu. Berawal dari sebuah perkenalan, menjadi teman dan mulai bepergian ke berbagai tempat dan saling membantu satu sama lain dalam melakukan sesuatu, merupakan contoh dari kelompok yang muncul secara alami.

Selain itu Kopi Cangkrouk juga termasuk Kelompok informal sekunder, yaitu kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk dengan sesaat dan tidak mengikat, bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan yang kurang jelas. Contoh lain kelompok ini adalah kelompok persahabatan, kelompok anak muda (*geng*), kelompok percintaan (*pacaran*), dan semacamnya.

Kedekatan secara emosional mulai muncul ketika masing-masing anggota mulai menemukan kenyamanan satu sama lain. Masing-masing anggota mulai berani menceritakan rahasianya meskipun yang menyangkut hal-hal yang pribadi. Semua itu muncul berkat kebutuhan hidup berkelompok yang merupakan naluri alamiah sebagai seorang manusia.

Kebanyakan para anggota kelompok Kopi Cangkrouk merasakan bahwa saat-saat cangkruk ialah saat untuk saling bertukar pikiran, informasi, atau sekedar membunuh waktu senggang. Tetapi, pernahkah orang berpikir bahwa “budaya” *cangkruk* sebenarnya memiliki akarnya berabad-abad



lamanya. Para sofis dari masa berkembangnya filsafat etika di Yunani mengembangkan metode berfilsafat dari *forum* ke *forum*. Dan yang patut diketahui juga, *forum* pada masa itu berarti pasar, yaitu tempat di mana orang berkumpul untuk saling bertukar barang, jasa, atau sekedar saling bertemu dan *cangkruk*.

Pertemuan-pertemuan informal yang kental dengan atmosfer persahabatan personal menjadi suasana yang khas dalam *cangkruk*. *Cangkruk* juga biasa dipakai sebagai metode belajar secara informal yang dikembangkan oleh banyak guru di hadapan audiensnya.<sup>2</sup>

Demikian pula yang dirasakan oleh Kelompok Kopi Cangkruk yang menjadikan cangkruknya sebagai kegiatan positif untuk bertukar informasi, menambah wawasan, dan menambah kedekatan emosional. Dengan cangkruk mereka banyak mendapatkan pelajaran berharga tentang arti persahabatan dan persaudaraan.

Francis Bacon (1561 – 1626) adalah seorang filsuf berkebangsaan Inggris yang mengajukan pemikiran filosofis yang sangat berharga bagi masyarakat kita sekarang ini. Menurutnya, betapa banyak aktivitas dari hidup kita yang membuat kita tidak sampai pada pemahaman yang benar tentang realitas hidup kita. Banyak pandangan kita yang kurang atau tidak objektif. Itu semua pertama-tama, menurut Bacon, disebabkan oleh berbagai prasangka yang membelenggu kebebasan kita untuk berpikir dan menilai sesuatu.

---

<sup>2</sup> Oleh Emanuel Prasetyono Cangkruk sebagai Bagian dari Kultur Masyarakat Kita dalam <http://www.wima.ac.id/index.php?r=university/article&id=689>

Prasangka-prasangka itu membelenggu pikiran. Bacon menyebut empat macam prasangka yang sering membelenggu pikiran-pikiran masyarakat kita, yang dalam arti tertentu membodohkan dan membiarkan diri hidup dalam kesesatan berpikir.

Pertama, prasangka yang datang dari sikap pribadi orang yang lebih memilih untuk menutup diri dari komunikasi dialogal – personal. Sikap semacam ini membuat orang terbelenggu dalam prasangka-prasangka pribadi karena tidak adanya klarifikasi, komunikasi, dan dialog dari pihak lain. Orang sependai dan secerdas apa pun, bila dia menutup diri dari dialog, akan terbelenggu oleh prasangka-prasangkanya sendiri.

Ke dua, prasangka yang berasal dari cara berpikir kolektif yang sudah akut, seakan-akan karena pola berpikir semacam itu sudah *jamak* terjadi di antara anggota masyarakat, maka dianggap benar atau bisa dibenarkan. Misalnya, karena ada banyak orang yang terbiasa mencontek, korupsi, melanggar peraturan lalu-lintas, maka perbuatan-perbuatan tersebut bisa dibenarkan. Kolektivisme telah menempatkan massa sebagai kekuatan termasuk dalam cara berpikir, entah benar atau pun salah. Contoh lain adalah diskriminasi terhadap kaum minoritas (dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk minoritas agama atau pun suku). Dalam kesesatan kolektif ini, kaum minoritas dianggap kurang eksistensinya dibandingkan golongan atau kelompok mayoritas sedemikian hingga perlakuan tidak adil terhadap mereka dianggap wajar dan bisa dibenarkan.

Ke tiga, prasangka yang berasal dari opini publik yang berkembang yang mempengaruhi cara kita berpikir, memandang, dan menilai sesuatu. Prasangka ini masih berkaitan dengan poin ke tiga di atas. Golongan yang kuat dalam menguasai media massa, kekuasaan, dan modal biasanya dengan begitu mudah menghembuskan opini publik yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Masyarakat yang massif dan cenderung konsumtif biasanya tidak secara kritis menerima dan menanggapi opini publik yang berkembang sehingga kebenaran suatu opini tidak dikaji dan dipertanyakan lebih lanjut.

Ke empat, prasangka yang berasal dari system-sistem ideologi dan keyakinan yang berkembang dan mendarah daging dalam cara berpikir masyarakat. Francis Bacon menggambarkan system-sistem ideology dan keyakinan itu bagaikan suatu panggung teater yang mengasyikkan untuk ditonton, tetapi pada saatnya harus “turun panggung”, ceritera berakhir, dan pertunjukan selesai. Sistem-sistem ideology dan keyakinan bisa menjebak orang dalam prasangka-prasangka yang akut karena tidak disadari bahwa system-sistem itu pun bisa runtuh dan hilang pengaruhnya.

Bertemu dengan banyak orang setiap hari tentunya akan menjauhkan setiap orang dari prasangka-prasangka negatif dari dalam diri seseorang. Salah satu alternatif untuk bertemu dengan banyak orang adalah dengan cangkrukan. Cangkrukan pada kelompok Kopi Cangkrouk merupakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana komunikasi, pusat sosialisasi, pusat informasi, dan juga sebagai hiburan. Cangkruk dianggap sebagai wahana komunikasi dan sosialisasi yang tidak dapat dipungkiri karena

dengan cangkruk semua orang bisa membicarakan apapun dengan tema apapun. Selain itu, cangkruk merupakan pusat informasi dimana semua berita dan kabar terbaru atau yang sedang ngetren bisa saja diketahui saat cangkrukan. Cangkruk juga bisa berfungsi sebagai hiburan karena dengan cangkrukan bisa sejenak merilekskan pikiran dari segala kepenatan. Sebagai tambahan lagi, cangkruk dapat menjadi pusat ketahanan sosial di suatu kota, misalnya ada pendatang baru di suatu kampung yang kira-kira mirip dengan seorang buronan teroris, maka akan mudah dikenali ketika dilihat oleh anak muda yang sedang cangkruk di malam hari.

## 2. Ruang Publik Dalam Cangkrukan Kelompok Kopi Cangkrouk

Dalam perspektif Habermas, ruang publik didefinisikan sebagai ruang di mana setiap individu dapat masuk dan turut serta dalam percakapan tanpa tekanan dari pihak lain. Begitupun ruang publik yang ada dalam kelompok Kopi Cangkrouk, para anggotanya bebas mengeluarkan argumen apapun tanpa tekanan dari pihak manapun.

Ruang publik mengasumsikan adanya kebebasan berbicara dan berkumpul, pers bebas, dan hak secara bebas berpartisipasi dalam perdebatan politik dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, ruang publik dalam hal ini terdiri dari media informasi seperti surat kabar dan jurnal. Disamping itu, juga termasuk dalam ruang publik adalah tempat minum dan kedai kopi, balai pertemuan, serta ruang publik lain dimana diskusi sosio-politik berlangsung.

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna.<sup>3</sup>

Dalam Kelompok Kopi Cangkrong setiap anggotanya juga berhak mengeluarkan pendapat, bahkan mereka seringkali mengadakan debat dengan membahas topik-topik tertentu yang sedang banyak dibicarakan orang. Dan sering juga menyangkut masalah politik, karena mereka juga seorang mahasiswa yang kritis dengan masalah negaranya. Tempat favorit mereka untuk cangkruk juga di warung-warung kopi biasa, yang tempatnya terbuka dan tidak banyak peraturan seperti di mall-mall. Justru mereka lebih merasa bebas apabila berada di warung kopi tidak ada kesan berkelasnya.

Ruang publik yang responsif juga terdapat dalam kegiatan cangkrukan kelompok Kopi Cangkrong. Responsif merupakan kesadaran diri untuk membantu memecahkan persoalan orang lain. Karena ruang publik merupakan ruang aspirasi yang terbuka, maka kebanyakan tujuannya ialah untuk saling memecahkan masalah dengan cara membaginya dengan orang lain.<sup>4</sup> Hal yang sama juga dialami anggota kelompok Kopi Cangkrong yang senantiasa menjadikan acara cangkrukan mereka sebagai ajang pemecahan masalah bagi salah satu anggota yang sedang tertimpa masalah. Adanya saling *sharing* dan berbagi pendapat membuat anggotanya mampu menemukan

---

<sup>3</sup> Jurgen Habermas, *Ruang Publik* (Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2007), hlm 4.

<sup>4</sup> Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

solusi dari setiap persoalan yang dihadapi berkat saran-saran dari teman-temannya.

Selain itu ruang publik dalam cangkrukan kelompok Kopi Cangkruk juga bersiifat demokratis dan bermakna. Setiap anggota memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya serta memiliki hak yang sama tanpa memandang status ekonomi, kondisi sosial, dan budaya. Sama halnya dengan sistem demokrasi di negara kita yang membebaskan rakyat untuk mewakili dirinya sendiri dalam memberikan suara atau pendapat untuk menentukan sebuah keputusan. Dengan kata lain ruang publik yang ada di warung-warung kopi yang dipakai kelompok Kopi Cangkruk telah terbebas dari sisi otoritas kaum mayoritas.

### 3. Simbol Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Sistem komunikasi non verbal, sama seperti komunikasi verbal, bervariasi dari satu orang ke orang lain. Tetapi kita sering kali meremehkan sifat simbolik dari sistem ini. Kesalahan menggunakan simbol-simbol dapat menciptakan beda persepsi dan timbul salah paham hingga akhirnya terjadi konflik sosial.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning, language, dan thought*.

a. *Meaning* (makna) : Konstruksi Realitas Sosial

Perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut.

Seperti kelompok Kopi Cangkrour yang salah satu anggotanya berasal dari luar Pulau Jawa. Perilaku anggota yang lain tentunya akan menyesuaikan, mulai dari menggunakan bahasa Indonesia hingga tidak terlalu frontal ketika mengucapkan kata-kata kasar. Begitupun Hakim yang berasal dari Pontianak juga selalu menyesuaikan Bahasanya dengan teman-temannya meskipun masih campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Tiga tahun menimba ilmu di Pulau Jawa sebagian waktunya disisihkan untuk mendalami Bahasa Jawa agar bisa membaaur dengan warga asli Surabaya.

b. *Language* (bahasa) : Sumber Makna

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol.

Hal ini juga dialami oleh kelompok Kopi Cangkrour yang saat ini sudah menjalin hubungann seperti saudara. Berawal dari teman bisa, mereka merintis hubungan dari kesamaan hobi hingga menemukan kecocokan dan memutuskan untuk menjadi satu kelompok. Semua hal

tersebut tentunya berawal dari pembentukan makna yang berhasil dari sejak mereka bertemu. Bahasa menjadi penghubung yang sangat luar biasa hingga mampu menyatukan mereka dalam satu ikatan yang tak mudah terpisahkan. Cangkrukan dijadikan sebagai wadah yang sangat ekonomis untuk menciptakan keharmonisan dalam sebuah hubungan persahabatan.

c. *Thought* (Pemikiran) : Proses Pengambilan Pesan Orang lain

Seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang akan menempatkan dirinya sebagai orang yang diajak bicara, sehingga dia dapat menentukan sikap seperti apa yang akan dia lakukan ketika akan berkomunikasi. Seperti para anggota kelompok Kopi Cangkrukan yang selalu menempatkan dirinya di posisi temannya yang sedang tertimpa masalah. Dengan begitu saran yang diberikan bisa sesuai dengan masalah yang dihadapi.

4. Teori berikutnya berasal dari pemikiran Blumer mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting, yang dikonfirmasi dengan temuan yang ada, yaitu :



- a. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. Begitupun yang dialami kelompok Kopi Cangkrouk saat akan mengakhiri pertemuan. Ketika suasana dirasa sudah tidak kondusif lagi, topik pembicaraan makin tidak fokus, waktu cangkrukan juga sudah berjalan selama berjam-jam, serta mimik-mimik wajah anggota Kopi Cangkrouk sudah menunjukkan raut wajah capek dan mengantuk, maka tanda-tanda seperti inilah yang menunjukkan makna bahwa cangkrukan akan segera diakhiri. Dan tidak lama kemudian satu persatu anggota mulai meninggalkan forum dan melanjutkan aktifitas masing-masing.
- b. Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.

Berbagai bentuk komunikasi non verbal yang ditunjukkan masing-masing anggota membuat setiap anggota memiliki ciri khas ketika cangkrukan. Seperti Kaka yang memiliki ciri khas dengan suara mendengungnya, Nasikin yang tidak pernah tertawa terlalu keras, Wawan dengan pembawaannya yang kalem dan santai, serta ciri-ciri lainnya yang muncul selama interaksi dalam cangkrukan mampu menimbulkan makna tersendiri yang bisa melekat di dalam benak masing-masing anggota, hingga mereka semua bisa saling memahami satu sama lain.

- c. Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.

Banyak topik yang dibahas selama cangkrukan diambil dari permasalahan disekitar msayarakat, pemerintahan, dan gosip terkini. Hal inilah yang kemudian ditafsirkan para anggota kelompok Kopi Cangkrouk untuk dikelola dan dijadikan sebagai bahan diskusi yang menarik, sehingga memberikan manfaat bagi mereka. Topik lain juga sering diambil dari hal-hal yang tidak sengaja mereka jumpai, seperti ketika melihat kecelakaan di depan mata, orang yang sedang kasmaran, atau mengetahui salah satu temannya yang sedang tertimpa masalah. Semuanya dibahas secara tuntas dengan diselingi candaan ala kelompok Kopi Cangkrouk.

Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain.

Hal ini berarti manusia berkomunikasi menggunakan verbal dan non verbal. Verbal merupakan simbol, non verbal juga merupakan simbol. Begitu penting bagi manusia untuk menggunakan simbol dengan tepat sasaran dan saling dimengerti oleh komunikan dan komunikator.